

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Teori tentang Guru

###### a. Pengertian Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>16</sup> Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.<sup>17</sup> Pengertian tersebut mencerminkan betapa pentingnya kedudukan seorang guru bagi peserta didik atau murid yang diajarnya.

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>18</sup> Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan

---

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III 2005), hal. 509

<sup>17</sup>Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 49

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>19</sup>

Kalimat yang sejak jaman dahulu menjadi istilah familiar terkait makna seorang guru yaitu “guru itu artinya digugu lan ditiru”. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.<sup>20</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang aktivitas utamanya bergelut di bidang pendidikan yaitu sebagai penyalur ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Ilmu yang disampaikan tidak hanya untuk mempertajam pengetahuan akademik peserta didik, namun juga ilmu untuk membangun karakter jiwa Pancasila pada setiap peserta didiknya. Segala tindak tanduk guru juga harus penuh pertimbangan yang matang sebab sudah menjadi keyakinan dasar masyarakat luas bahwa seorang guru itu adalah orang yang patut untuk digugu lan ditiru.

---

<sup>19</sup>*Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

<sup>20</sup>Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 48

## **b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik. Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazali mengemukakan bahwa:<sup>22</sup>

- 1) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.

---

<sup>21</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 54

<sup>22</sup>Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, ter. Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 150-151

- 5) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Terkait tugas yang diemban seorang guru, Ahmad Tafsir berpendapat dengan membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Pada sisi lain, Nizar mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994. Hal. 79

<sup>24</sup>Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1993), hal. 44

Bertolak dari pendapat Nizar tersebut maka sangat sesuai bila seorang guru merupakan individu yang patut digugu dan ditiru, sebab selain memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan anak didik seorang guru pun perlu memberi contoh yang sesuai pada anak didiknya. Anak didik merupakan individu yang pada masanya ini sangat membutuhkan contoh untuk ditirunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan masih sering berbuat salah sehingga butuh untuk dinasehati maupun dihukum supaya jera dan berbuat lebih baik.

Pendapat lain muncul dari Uhbiyati, beliau mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:<sup>25</sup> (1) Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Barnadib menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan

---

<sup>25</sup>Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 72

<sup>26</sup>Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal.

tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk karakter kepribadian muslim yang baik. Tidak cukup hanya dengan karakter yang baik namun seorang guru perlu untuk memantapkan wawasan akademik peserta didiknya. Selain itu guru juga harus mengenali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Menurut Wens Tanlain dkk guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan,
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal )
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### **c. Peranan Guru**

Guru memiliki kedudukan yang sangat vital pada proses pendidikan di lembaga formal maupun non formal. Konsekuensi dari kedudukan yang disandang oleh guru yaitu berupa peran yang harus

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet ke-iii 2005), hal. 36

dilaksanakan dengan baik. Seorang guru diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

4) Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga

---

<sup>28</sup> Ibid, ... hal. 43-48

dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

7) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9) Demonstrator

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

#### 10) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

#### 11) Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Dalam hal ini, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

#### 12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi

harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

### 13) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:<sup>29</sup>

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- 4) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;

---

<sup>29</sup>Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal.

- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:<sup>30</sup>

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*preteaching problems*);
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik

---

<sup>30</sup>Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi ..., hal. 96

mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

## **2. Kajian Teori tentang Guru Pembimbing Khusus**

### **a. Pengertian Guru Pembimbing Khusus**

Guru pendamping khusus juga sering disebut Guru Pembimbing Khusus merupakan para tenaga profesional yang perannya teramat kompleks dalam proses pengajaran siswa penyandang disabilitas.<sup>31</sup> Anak penyandang disabilitas merupakan anak bangsa yang tidak boleh didiskriminasikan hanya karena kondisinya yang berbeda dengan anak usia sebayanya. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengenyam pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa) namun tidak jarang pula ada yang di sekolahkan ke lembaga formal reguler karena orang tuanya kurang paham dengan kondisi anaknya. Oleh karena itu dalam pengajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut supaya berhasil maksimal dibutuhkan guru pendamping yang biasa disebut guru pembimbing khusus.

Maksud dari GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa,

---

<sup>31</sup>Friend, Marilyn dan William D. Bursuck. 2015. Menuju Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, htugasal. 76

yang ditugaskan di sekolah inklusif.<sup>32</sup> Sekolah inklusif pada dasarnya memegang konsep “pendidikan untuk semua” sehingga antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal seusianya diberikan layanan pendidikan sebaik mungkin. Bagi anak berkebutuhan khusus disediakan guru pembimbing khusus yang diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.

Zakia menyebutkan bahwa syarat menjadi guru pendamping khusus sesuai dengan pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan khusus/ Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau lulusan S1/ sederajat yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/ program kependidikan non pendidikan.<sup>33</sup> Pendapat lain terkait pengertian guru pembimbing khusus yaitu disampaikan oleh Astuti, menurut Astuti dalam jurnal Apriastuti dan Karwanto guru pendamping khusus merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa atau S1 Psikologi atau S1 Kependidikan yang telah memperoleh pelatihan intensif dalam pendidikan khusus atau pernah mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kelas pendidikan khusus.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Depdiknas, Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hal. 20

<sup>33</sup> Zakia, Dieni Laylatul, “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”. Surakarta. Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 2015. ISBN: 978-979-3456-52-2.

<sup>34</sup> Apriastuti, Nur Mita dan Karwanto, “Manajemen Sekolah Inklusi di SD Negeri Babatan V Surabaya”, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 2014, Vol. 3 No. 3, hal. 158.

Jadi, dapat ditarik garis besar bahwasanya arti dari guru pembimbing khusus adalah tenaga pendidik profesional yang mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus supaya berkembang dan tumbuh secara optimal. Guru pembimbing khusus merupakan kunci yang dapat membuka pintu masa depan cerah bagi anak berkebutuhan khusus di kehidupannya kelak dalam masyarakat.

#### **b. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus**

Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktorat PSLB mengungkapkan bahwa Kompetensi GPK selain dilandasi oleh empat kompetensi guru yang utama (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama, yaitu:<sup>35</sup>

##### 1) Kemampuan umum (*general ability*)

Kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal),

##### 2) Kemampuan dasar (*basic ability*)

Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan

---

<sup>35</sup>Depdiknas, Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hal. 24

### 3) Kemampuan khusus (*specific ability*)

Kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Selain harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran, lebih khusus dalam pendidikan inklusi, seorang guru di sekolah dasar diharapkan mampu mengoptimalkan kinerjanya. Seorang guru inklusi disamping harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, juga harus menguasai kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus.<sup>36</sup> Hal ini artinya bahwa seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak. Dalam mendampingi siswa ABK, guru kelas di sekolah dasar diharapkan memiliki beberapa kompetensi yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak,
- 2) Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif,
- 3) Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak,

---

<sup>36</sup>Murdjito, dkk. Pendidikan Inklusif, (Jakarta: Baduouse Media Jakarta, 2002), hal. 65

<sup>37</sup>Hermanto, S.P, Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi, 2010, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./INKLUSI-DINAMIKA.pdf> diakses pada 30 Maret 2019 pukul 16.40 WIB

- 4) Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi.

Oleh karena itu, seorang GPK tidak hanya memerlukan empat kompetensi utama seorang guru (pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional) tetapi juga harus memiliki kompetensi khusus yang digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus dalam belajar diarahkan sebaik mungkin dengan kompetensi yang dimiliki guru pembimbing khusus secara utuh.

Pedoman Tendik tahun 2007 menyatakan bahwa perekrutan GPK terdapat tiga alternatif yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK dan ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak, sehingga di lapangan muncul beragam kualifikasi yang berbeda-beda menjadi GPK.

### **c. Tugas Guru Pembimbing Khusus**

Pedoman Khusus Penyelenggaraan Inklusi tahun 2007 menuliskan bahwa tugas GPK antara lain adalah:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Depdiknas, Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hal. 26

- 1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran,
- 2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik,
- 3) Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi,
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan,
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru,
- 6) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) padaguru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka GPK dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus memahami secara utuh dan mendalam serta tidak dapat digantikan oleh guru lain, sebab perannya berbeda dibandingkan dengan guru bidang studi lain.

Tugas pokok GPK antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan, serta masyarakat.
- 2) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll).
- 3) Menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 4) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 5) Menyusun program layanan kompesatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- 6) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- 7) Memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- 8) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bagi peserta didik yang membutuhkan.

---

<sup>39</sup>Direktorat Ppk-Lk Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 2011: Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009) hal 25-26

- 9) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik
- 10) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- 11) Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersama tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.

Sedangkan menurut Sari Rudyati dalam jurnal Rahmaniar tugas GPK yaitu, antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Menyelenggarakan administrasi khusus.
- 2) Menyusun instrumen asesmen.
- 3) Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan.
- 4) Menyelenggarakan kurikulum plus.
- 5) Mengajar kompensatif.
- 6) Pembinaan komunikasi siswa berkelainan.
- 7) Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.
- 8) Konseling keluarga.
- 9) Pengembangan pendidikan terpadu/inklusi.
- 10) Menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi

---

<sup>40</sup> Rahmaniar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Sd Negeri Giwangan Yogyakarta". Jurnal Widia Ortodidaktika, 2016. Vol. 5 No. 12.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang guru pembimbing khusus (GPK) sangat kompleks dan perlu dipahami secara mendalam supaya dalam pelaksanaannya berjalan efektif.

### **3. Kajian Teori tentang Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>41</sup> Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah lain seperti penyandang disability, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik dan sebagainya.<sup>42</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.<sup>43</sup>

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga membutuhkan layanan

---

<sup>41</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hal. 33

<sup>42</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak berkebutuhan khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 88

<sup>43</sup> Dinie Ratri Desi Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 1-2

pendidikan khusus.<sup>44</sup> Kelainan yang dimiliki ini, menyebabkan anak mengalami kesulitan saat memproses pengalaman yang terjadi di sekitarnya yaitu pengalaman visual, auditori, sensori maupun emosi sehingga dibutuhkan layanan khusus yang mampu memudahkan anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat Frieda Mangunsong, anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik dan fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi dan memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang ditujukan untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal.<sup>45</sup> Dalam penjelasan ini, anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu modifikasi dalam proses belajarnya.

ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dan memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajarnya.<sup>46</sup> Saat mencapai usia sekolah, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang dapat membantunya mengembangkan potensi dan prestasi yang

---

<sup>44</sup>Mega Iswari.. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.2007 hal. 43

<sup>45</sup>Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kesatu. Depok: LPSP Fakultas Psikologi UI. Hal. 4

<sup>46</sup>Yani Meimulyani dan Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, hal 8

dimiliki dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan secara khusus terutama dalam bidang pendidikan, disesuaikan dengan kondisi dan jenis hambatan yang dialami sehingga mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

#### **b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Memiliki karakteristik “fisik” yang berbeda dengan anak lainnya.

Karakteristik fisik yang berbeda inilah yang banyak disebut sebagai *disability* atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kegiatan seperti orang lain dikarenakan adanya kekurangan pada fisiknya.

- 2) Memiliki karakteristik “sosial” yang berbeda dengan anak lainnya.

Berbedanya karakteristik sosial seorang anak juga bisa digolongkan sebagai ABK apabila memang hal tersebut nampak

---

<sup>47</sup> Afin Murtie, Cegah dan Stop Bullying ..., hal. 89-91

nyata dan dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik sosial yang berbeda ini tumbuh dikarenakan beberapa hal, diantaranya pola asuh yang berbeda antar keluarga, budaya yang berbeda dengan masyarakat lain di lingkungan tempat tinggal, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari orang lain di sekitarnya.

- 3) Memiliki karakteristik “emosional” yang berbeda dengan anak lainnya.

Emosi yang meledak-ledak atau justru sebaliknya terlalu datar dan terlihat acuh merupakan dua hal yang nampak ekstrim sehingga membuat seorang anak bisa dikelompokkan menjadi ABK.

- 4) Memiliki karakteristik “mental” yang berbeda dengan anak lainnya.

Disebut dengan anak berkebutuhan khusus juga jika anak tersebut memiliki karakteristik mental/psikis yang berbeda dengan anak lainnya sehingga membutuhkan pendidikan dan pengasuhan secara khusus untuk memaksimalkan potensi mereka. Anak-anak dengan *syndroma down*, lamban belajar, sampai dengan *gifted* dan jenius memiliki karakteristik mental yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

- 5) Memiliki karakteristik “intelektual” yang berbeda dengan anak lainnya.

Karakteristik intelektual yang berbeda berkaitan erat dengan karakteristik mental yang berbeda. Anak-anak yang mudah menerima pelajaran dan anak-anak yang sulit menerima pelajaran sama-sama membutuhkan perhatian khusus untuk memaksimalkan kemampuan dan potensinya.

### c. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Aqila Smart dalam bukunya yang berjudul “Anak Cacat Bukan Kiamat” membahas tentang jenis anak berkebutuhan khusus yang meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, *down syndrome*, dan kemunduran mental.<sup>48</sup>

#### 1) Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis.

#### 2) Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*)

#### 3) Tunadaksa

---

<sup>48</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: ...*, hal. 33-71

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Salah seorang guru dari salah satu sekolah SLB mengatakan tunadaksa adalah istilah lain dari tunafisik-berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motoric dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

4) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

5) Tunalaras

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya.

#### 6) Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan social atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorang pun yang mau mendekatinya selain orangtuanya.

#### 7) *Down Syndrome*

*Down Syndrome* merupakan salah satu bagian tunagrahita. Ciri-ciri *down syndrome* tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia. Maka anak *down syndrome* ini juga dikenal dengan sebutan mongoloid.

#### 8) Kemunduran (retardasi) mental

Kemunduran mental disebut dengan retardasi mental dalam bahasa medis. Retardasi mental adalah keadaan ketika inteligensia individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik. Masa itu terjadi sejak individu dilahirkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang ditegaskan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelum penulisan skripsi ini, namun tidak ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti hanya sebagai subyek yang meneliti permasalahan yang hampir sama dengan penelitian terdahulu, dengan tujuan ingin memecahkan masalah yang diteliti secara lebih mandalam, luas dan jelas. Pada penelitian terdahulu yang diambil peneliti untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian sekarang mempunyai beberapa kesamaan dan juga perbedaan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1. Penelitian terdahulu ditulis oleh Rindi Lelly Anggraini pada tahun 2014 dengan judul “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan. Selain itu dikaji pula terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta.
2. Penelitian terdahulu ditulis oleh Fannisa Aulia Rahmانيar pada tahun 2016 dengan judul “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam

Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tugas GPK yang sudah terlaksana dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus yaitu catatan harian, pencatatan hasil asesmen dan dokumen identitas siswa.

3. Penelitian terdahulu ditulis oleh Annisa Noor Indah Sari pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang.
4. Penelitian terdahulu ditulis oleh Yayuk Firdaus tahun 2016 dengan judul “Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya”. Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tentang studi deskriptif peran guru pendidik khusus terhadap implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya, dapat

disimpulkan bahwa peran guru pendidik khusus meliputi kegiatan assesmen, penyusunan program kebutuhan khusus, pelaksanaan program kebutuhan khusus, dan evaluasi.

5. Penelitian terdahulu ditulis oleh Dwinita Sari pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengatasi *Dyslexia* Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah PK Kartasura”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan desain penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus *Dyslexia* pada kelas 5 di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan yaitu: (1) peran guru pendamping khusus sebagai motivator dan mediator (2) bentuk bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru pendamping khusus adalah dengan menggunakan pendekatan personal (3) guru pendamping khusus bertugas membuat program pengajaran individual (4) sepenuhnya pendampingan anak *Dyslexia* dilakukan oleh guru pendamping khusus.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian                                                                                                                                            | Persamaan                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                                              |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta                                                      | Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan terkait anak berkebutuhan khusus     | Kelas yang diteliti berbeda, lokasi penelitian berbeda, fokus penelitian berbeda.                                                                                                      |
| 2   | Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta        | Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan terkait tugas guru pendamping khusus | Lokasi penelitian berbeda, fokus penelitian berbeda, waktu pelaksanaan berbeda.                                                                                                        |
| 3   | Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di Kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang                                | Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan seputar anak berkebutuhan khusus     | Jenis ABK yang dinaungi oleh guru berbeda, okasi penelitian berbeda, fokus penelitian berbeda.                                                                                         |
| 4   | Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya | Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan terkait guru pendidik khusus         | Lokasi penelitian berbeda, fokus penelitian berbeda, waktu pelaksanaan berbeda.                                                                                                        |
| 5   | Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengatasi <i>Dyslexia</i> Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah PK Kartasura                                                  | Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tentang guru pendamping khusus.      | Jenis ABK yang diteliti berbeda yaitu penyandang disleksia sedangkan pada penelitian ini adalah penyandang <i>down syndrome</i> , Lokasi penelitian berbeda, fokus penelitian berbeda. |

Berdasar uraian di atas, perlu digarisbawahi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus permasalahan yang dikaji, dan tujuan penelitian tersebut dilaksanakan. Persamaan umum yang ada antar penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai metode penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

### C. Paradigma Penelitian

Maksud paradigma secara leksikal, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.<sup>49</sup> Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.<sup>50</sup> kemudian yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.<sup>51</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

---

<sup>49</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

<sup>50</sup>*Ibid...*, hal, 696.

<sup>51</sup>*Ibid...*, hal.767

Penelitian dilakukan dengan diawali dari melihat terlebih dahulu mengenai kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus di lembaga ini dengan pendampingan guru pembimbing khusus. Setelah itu digali terkait tugas guru pembimbing khusus dalam proses belajar mengajar dengan anak berkebutuhan khusus yang diampunya. Menelusuri kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus sebagai persiapan proses kegiatan belajar mengajar. Menggali lebih dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus bagi peserta didik penyandang berkebutuhan khusus. Menelaah pula terkait evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pembimbing khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Penulis melakukan studi-*research* pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN Tulungagung, maupun milik perpustakaan Nasional Bung Karno Blitar. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui *website*. Kemudian, penulis mengadakan studi-*research* lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan dasar untuk penyusunan paparan atau hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 berikut ini:



**Bagan 2.1: Paradigma Alur Penelitian**